

Analisis Kesulitan Belajar RA dalam Mengontrol Emosi di RA Baitul Hikmah

Ariyanti Mareta Ismail¹ dan Dyah Suaidah Mulyana²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman, Garut, Indonesia
Email : ariyantimismail@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman, Garut, Indonesia
Email: suaidahmulyana@gmail.com

Submit : 10/07/2024 | Review : 10/08/2024 s.d 1/10/2024 | Publish : 31/12/2024

Abstract

Learning difficulties are obstacles experienced by children in the learning process. One way to overcome these obstacles is by analyzing students' learning difficulties. Analysis of learning difficulties is a method or effort to determine the characteristics or types of students' learning difficulties by collecting and using various information/data as completely and objectively as possible so that it is possible to draw conclusions and decisions and look for alternative possible solutions. The research method used is a case study conducted at RA Baitul Hikmah on children with the initials RA. Data collection was carried out by observation and interviews with class teachers. The results of the observations were obtained using learning difficulties analysis procedures which include 1) case identification, 2) problem identification, 3) identification of factors causing these difficulties. 4) efforts made by teachers to overcome RA's learning difficulties. Thus it can be concluded that RA has difficulty controlling his emotions, RA will do everything not to participate in learning activities if he is angry and upset. By knowing the types of difficulties, teachers can choose and determine appropriate, effective and efficient intervention techniques.

Keyword : Analysis Of Learning Difficulties, Emotional Feelings, Parenting Patterns

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang melibatkan interaksi guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan anak usia dini guru merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran. Guru secara langsung berinteraksi dan bermain dengan anak serta guru mengamati perilaku anak didiknya. Dengan demikian guru harus mempersiapkan kegiatan belajar dengan sebaik mungkin supaya anak-anak gembira untuk mengikuti pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang berjalan sesuai dengan harapan guru, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan belajar akan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu anak didik itu sendiri. Selalu ada cerita selama kegiatan belajar, misalnya ada yang menangis, ada yang tidak ingin masuk ke kelas, ada yang malu, ada yang berantem, dan lain sebagainya (Musada, 2021). Kendala yang dialami oleh guru sudah menjadi makanan sehari-hari dan guru harus siap dengan masalah yang terjadi di dalam kelas. Akan tetapi kendala tersebut akan menghambat proses belajar anak-anak, sehingga anak-anak akan mengalami kesulitan dalam belajar baik dalam hal menerima materi dari guru maupun interaksi dengan teman sebayanya.

Kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami oleh anak yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu sehingga anak tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di kelas bersama dengan teman sebayanya. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak harus segera diminimalisir agar tidak mempengaruhi perkembangan anak baik secara kognitif, afektif dan lainnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya mengalami beberapa hambatan yang ditunjukkan dengan gejala-gejala seperti prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok. Hasil yang dicapai oleh siswa tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal siswa telah berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah. Selain itu siswa juga lambat dalam mengerjakan tugas-tugas, dimana siswa selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan.

Hasil observasi awal yang dilakukan di RA Baitul Hikmah menunjukkan bahwa terdapat satu anak yang mengalami kesulitan belajar. Belajar menulis, menggambar, membaca dan berhitung merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai anak (Qomariah, D.N., & Hamidah, 2022). Selama kegiatan belajar tersebut satu anak ini mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan ia rajin mengerjakan tugas dan bekerja kelompok. Namun kesulitan belajar tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitifnya saja. Kesulitan belajar mungkin terkait dengan gangguan lain misalnya gangguan sensorik, hambatan sosial dan emosional. Sesuai dengan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, anak cenderung akan melakukan apapun yang dia inginkan apabila sudah kesal dan marah, bahkan sampai tidak mengikuti pembelajaran seharian.

Hambatan yang terjadi di kelas harus segera diatasi dengan cara menganalisis kesulitan belajar siswa. Kajian tentang kesulitan belajar telah banyak dilakukan oleh peneliti. Menurut Makmun (2015) menyatakan bahwa cara untuk menganalisis kesulitan belajar ada 6 tahap yaitu 1) Mengidentifikasi kasus; 2)

Mengidentifikasi masalah; 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menentapkan kemungkinan cara mengatasi; dan 6) Tindak lanjut. Analisis kesulitan belajar bertujuan untuk memahami dan mengetahui karakteristik latar belakang kesulitan belajar yang dialami anak dengan cara mengumpulkan informasi atau data selengkap mungkin, sehingga guru dapat mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif untuk memecahkan masalah tersebut.

Peran guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar sangat penting, sehingga guru lebih difokuskan pada aspek kualitas dan frekuensi interaksi sosial dengan demikian anak yang mengalami kesulitan belajar perlahan-lahan ikut berpartisipasi mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan topik analisis kesulitan belajar di RA Baitul Hikmah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa studi kasus yang dilakukan di RA BAITUL HIKMAH. Menurut Creswell (2015) bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Pada kasus ini peneliti akan menyelidiki kesulitan belajar siswa di RA BAITUL HIKMAH dengan cara mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data berdasarkan prosedur yang telah ditentukan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di dalam kelas bersama dengan guru, mengamati kegiatan belajar anak-anak di dalam kelas. pengumpulan data selanjutnya dengan cara wawancara mendalam kepada guru di RA BAITUL HIKMAH, karena guru kelas mengetahui lebih banyak bagaimana karakteristik anak-anaknya dan bagaimana perilaku setiap anak didiknya serta mengetahui lebih dalam ada kendala apa aja di kelas tersebut. Sehingga dapat membantu memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Dalam menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan cara menggambarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara. Selain itu data yang diperoleh dikaitkan dengan teori yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Kasus

Observasi dilakukan di kelas selama satu minggu ditemani oleh ibu DR. Ibu DR sebagai guru yang mengajar di kelas sehingga mengetahui bagaimana situasi dan kondisi peserta didiknya serta mengetahui bagaimana karakteristik dari

peserta didiknya. Subjek pada penelitian ini yaitu anak yang berjenis kelamin laki-laki, berinisial RA. RA lahir di Garut pada tanggal 06 Juli 2016, RA asli orang Garut, menggunakan bahasa Sunda, domisili di Kp. Babakan Kalapa, Mekargalih. RA merupakan anak pertama (anak sulung) dan cucu pertama juga, RA tinggal bersama dengan kedua orang tuanya beserta keluarga besarnya, karena tempat tinggal RA dikelilingi oleh seluruh keluarganya baik sisi kiri maupun sisi kanan. Pekerjaan orang tua RA terbilang baik dan berada di ekonomi menengah ke atas sehingga bisa memenuhi kebutuhan RA sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama satu minggu diketahui bahwa RA merupakan siswa yang baik, selalu datang tepat waktu, rajin ke sekolah tidak pernah bolos kecuali sedang sakit, berpakaian rapih, wangi, dan memiliki pelengkapan belajar yang cukup lengkap dibandingkan dengan teman di kelasnya. Selain itu dalam menerima informasi atau materi dari guru juga cepat dan tangkap walaupun RA tidak banyak bicara di dalam kelas. RA termasuk anak yang ceria dan semangat, terutama diberikan tugas kelompok seperti merangkai gambar, memilah bentuk-bentuk bangunan dan lain-lain.

Di sisi keceriaannya tersebut, RA mudah marah, kesal dan badmood apabila ada keinginannya yang tidak terpenuhi pada saat di dalam kelas maupun diluar kelas. Misalnya RA melihat pensil baru teman sebayanya yang menurutnya unik dan ingin memilikinya tau mencoba pensil tersebut namun tidak diberikan oleh temannya maka ia akan marah dan kesal kepada temannya tersebut. Pada saat RA merasa kesal dan marah, ia cenderung akan uring-uringan, tidak mau belajar, tidak mau menuruti perkataan guru dan bahkan tidak mau mengikuti kerja kelompok dengan teman sebayanya. Perilaku yang terjadi pada RA memang tidak membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, hanya saja akan merugikan dirinya sendiri karena tidak mengikuti kegiatan belajar dihari tersebut. RA cenderung diem dan menyendiri di sisi lain untuk menghindari kegiatan belajar.

Perilaku yang terjadi pada RA akan menghambat kegiatan belajar di kelas, seperti pergerakan guru selama mengajar jadi terbatas karena harus fokus ke semua siswa dan RA, konsentrasi anak-anak dan guru akan terganggu, aktivitas belajar akan terganggu dan sebagainya. Menurut Prawitasari dalam Sukantin (2020) menyatakan bahwa emosi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivasi perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga mengganggu perilaku internasional manusia.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan diperoleh bahwa RA mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya. Kita ketahui bahwa emosi

merupakan perasaan yang banyak berdampak pada perilaku, selain itu emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi emosi merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini. Setiap anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan begitu pula dengan emosi, apabila anak diberikan stimulasi edukatif secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik (Sukatin et al, 2020).

Pemahaman mengenali karakteristik emosi anak akan sangat membantu orang tua dan pendidik dalam memberi stimulasi atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak (Mashar, 2015). Campos mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya (Nurmalitasari, 2015).

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain: (a) berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, (b) terlihat lebih hebat atau kuat, (c) bersifat sementara atau dangkal, (d) lebih sering terjadi, (e) dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, (f) reaksi mencerminkan individualitas (Ndari, V,A.

Jenis emosi yang ditimbulkan dari kasus RA yaitu “marah”. Menurut Chaplin (1998) dalam dictionary of psychology, bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriyah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi dan dicirikan kuat oleh reaksi pada sistem otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi seragam, baik yang bersifat somatis atau jasmaniyah maupun yang verbal atau lisan. Rasa marah yang dirasakan manusia terpicunya karena tidak terpenuhinya sesuatu sesuai keinginan atau harapannya. Rasa marah dilampiaskan dengan berbagai cara misalnya orang yang ditendang akan baik menendang lebih keras dibarengi dengan tenaga atau dorongan yang lebih keras.

C. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa dua faktor yang mempengaruhi perilaku RA yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan pertama pada

perkembangan anak, karena pengajaran awal yang anak peroleh yaitu dari keluarga. Dalam hal ini bahwa RA merupakan anak yang dimanja oleh orang tua dan keluarganya, apabila ada yang RA inginkan selalu dituruti oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua RA tidak mau anaknya merengek meminta sesuatu darinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua RA mempengaruhi perilaku RA di sekolah, sehingga segala sesuatu yang diinginkan oleh RA maka harus dimilikinya hari itu juga. (tambahkan). Lingkungan masyarakat juga ikut mempengaruhi perilaku anak di sekolah salah satunya yaitu teman sebaya. RA berasal dari wilayah perkampungan yang mana keadaan teman sebayanya dinilai sebagai anak nakal.

Perilaku RA yang terjadi di sekolah dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, sehingga RA tidak bisa mengontrol emosinya ketika di kelas. Perubahan perilaku yang terjadi pada RA akan berakibat buruk untuk prestasi belajarnya. Dengan demikian peran orang tua sangat penting membantu RA mengontrol emosinya. Sesuai dengan pendapat Koentjoroo (2004) menyatakan bahwa Seorang ayah yang terlibat dan sensitif dalam pengasuhan anak akan memberikan efek positif dalam perkembangan anak. Ketika ayah terlibat dan menerapkan disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya. Keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian dan kasih sayang serta hubungan sosial yang lebih baik. Ibu akan sangat berperan membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup anak yang nantinya akan membangun karakter dan sifat-sifat anak. Sebagai sosok orang terdekat, penanaman nilai kepada anak dilakukan ibu melalui penanaman kebiasaan, yang akan berakumulasi menjadi kepribadian. Selain sebagai penanam kebiasaan-kebiasaan, ibu juga berperan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak (Istadi, 2006).

D. Cara mengatasi atau penanganan

Berdasarkan pengalaman tersebut guru perlu memahami perbedaan ragam kesulitan belajar dan melakukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Kejelian dan keterampilan guru dalam menganalisis dan menggunakan teknik tertentu sangat bermakna untuk membantu anak dalam menghadapi kesulitan belajarnya.

Beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan belajar yaitu:

1. Memahami pemicu emosi anak
2. Tenang dalam menghadapi anak yang sedang emosi

3. Ajak anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya
4. Berikan pujian apabila ia berperilaku baik
5. Memberikan nasihat yang mudah dipahami oleh anak terkait barang milik sendiri dan milik orang lain serta tidak boleh mengambil milik orang lain apabila tidak diizinkan.
6. Membantu anak dalam mengendalikan emosinya

Setelah melakukan teknik tersebut di dalam kelas, maka guru harus melakukan evaluasi untuk melihat apakah ada perubahan perilaku atau tidak. Adanya perubahan perilaku ataupun tidak akan menentukan langkah berikutnya yang perlu diambil oleh guru. Kesulitan belajar siswa mampu dihadapi dan diselesaikan dengan baik, hasil belajar anak akan meningkat dan bisa memperbaiki prestasi sesuai dengan harapan bersama, baik guru maupun orang tua.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar yang didapi oleh RA yaitu kesulitan dalam mengontrol emosi. RA cenderung uring-uringan, tidak mau belajar, tidak mau mengerjakan tugas dan tidak mau mendengarkan arahan guru. RA akan pergi menyendiri di pojok kelas dengan raut wajah yang marah dan cemberut apabila sesuatu yang diinginkan oleh RA tidak terpenuhi. Perilaku RA akan menghambat proses belajar di kelas, baik untuk RA sendiri, teman sebaya dan bahkan gurunya. Sehingga RA tidak bisa mengikuti kegiatan belajar di kelas sampai akhir.

Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan teknik intervensi berupa:

1. Memahami pemicu emosi anak
2. Tenang dalam menghadapi anak yang sedang emosi
3. Ajak anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya
4. Berikan pujian apabila ia berperilaku baik
5. Memberikan nasihat yang mudah dipahami oleh anak terkait barang milik sendiri dan milik orang lain serta tidak boleh mengambil milik orang lain apabila tidak diizinkan.
6. Membantu anak dalam mengendalikan emosinya
7. Berdiskusi dengan orang tua RA mengenai pola asuh anak

Teknik ini diterapkan oleh guru untuk mengetahui perubahan perilaku pada RA, sehingga guru dapat mengevaluasi berhasil atau tidak teknik tersebut. Jika berhasil maka RA dapat menyelesaikan proses belajar dengan baik, sedangkan apabila gagal maka guru harus mengecek kembali dan menganalisis kembali kesulitan belajar yang dialami oleh RA, sehingga guru akan melakukan tindakan

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2010). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. PT. Rineka Cipta.
- Admin SMANBAR. (2022). Cara Mengatasi Kesulitan Belajar. Diakses pada <https://sman1baros.sch.id/cara-mengatasi-kesulitan-belajar/>.
- Apriliani, F., Ainunida, R., Yilientika, W., & Nurhayat. (2023). Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Fajar. Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini. 2 (2): 243-255.
- Dewi, A.R.T., Mayasarookh, M & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age. 4 (1): 181-190.
- Hernawati. T. Definisi Penyebab dan jenis-jenis kesulitan belajar. Di akses pada http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196302081987032-TATI_HERNAWATI/BAHAN_PRESENTASI_4.pdf.
- Istianti, T., Abdillah, F., & Hamid, S. I. (2018). Model Pembelajaran Perilaku Sosial Kewarganegaraan: Upaya Guru Dalam Memupuk Gotong Royong Sejak Dini. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 56-62.
- Istianti, T., Hamid, S. I., & Abdillah, F. (2016). Menelisik moral sosial kewarganegaraan dalam permainan pada pendidikan anak usia dini. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 1(2), 86-96.
- Koentjoro, A. dan. (2004). Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting. Yogyakarta: Citra Media.
- Makmun, A. (2015). Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mashar, R. (2015). Emosi Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Musada. R.L. (2021). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. Diakses pada <https://www.kompasiana.com/rohmatullayli5bpai9777/5f76886c8ede4839c516fb72/faktor-faktor-penyebab-kesulitan-belajar>.

- Ndari, V. A. dan S. S. (2018). Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Pra Sekolah. *Bulletin Psikologi*, 23(1).
- Permanarian Somad (1992). Pengajaran remidi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP IKIP Bandung.
- Qomariah, D. N., & Hamidah, S. (2022). Menggali Manfaat Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar: Konteks Anak Usia Dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.4506>
- Riadi. M. (2021). Kesulitan Belajar – Pengertian, karakteristik, indikator, jenis dan faktor penyebab. Di akses pada <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/kesulitan-belajar.html?m=1>.
- Rosmawati. (2017). Bimbingan Konseling Belajar. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru.
- Setiani, R. E. (2012). Metode Melatih Kecerdasan Emosional pada Anak di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiah Purwokerto. STAIN Purwokerto.
- Sujiono, Y. N. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Supriyadi, O. (2010). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sukatin., Chofifah. N., Turiyana., Paradise. M.R., Azkia M., & Ummah S.N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. 5(2): 77-90.
- Yusuf, S. (2008). Psikologi Perkembangan Anak. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.